

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1875 terdapat suatu daerah yang dikenal dengan nama Desa Kertahayu dengan kweda Banjarsari. Desa kertahayu memiliki wilayah administrasi yang cukup luas, sehingga dalam perjalanan Desa Kertahayu dibagi menjadi Dua (2) Desa yaitu Desa Bangunsari dan (Desa Pemekaran) pada tahun 1975.

Setelah Desa Bangunsari memisahkan diri dari Desa Kertahayu pada tahun 1975, kemudian Desa Bangunsari berkantor di balai Dusun Kubangpari, dan kemudian pada akhir tahun 1978 dilaksanakan pertemuan tokoh masyarakat Desa Bangunsari untuk membicarakan keberadaan desa yang cukup jauh jaraknya dengan dua Dusun yang lain, yaitu Dusun Karang Sari dan Dusun Mulyasri, dan pada akhirnya musyawarah memutuskan rencana lokasi kantor Desa Bangunsari yang baru yaitu Dusun Karang Sari, yang lokasinya dianggap lebih strategis karena ditengah-tengah wilayah Desa Bangunsari, sehingga jangkauannya lebih dekat dengan ketiga (3) Dusun yang ada di Desa Bangunsari.

Pada tahun 1979 warga masyarakat Desa Bangunsari bersama-sama gotong royong membangun kantor Desa Bangunsari dan Dusun Karang Sari, pada akhir tahun 1980 kantor Desa Bangunsari resmi pindah dikantor yang baru, dan sampai sekarang.

Selesainya pertumbuhan pubertas yaitu dengan berfungsinya atau berkembangnya organ reproduksi, akan tetapi rentan waktu pada dewasa berbeda-beda, ini dimulai dari usia 18 tahun sampai 40 tahun.¹ Perbedaan juga di alami dengan adanya masalah-masalah yang di hadapi dan harapan dalam Perubahan fisik dan psikologisnya.

Mengarungi hidup berumah tangga yakni banyak tugas-tugas yang harus di lakukan seorang istri yaitu, membersihkan rumah membesarkan anak, dan memenuhi kebutuhan suami dan anak. Merupakan tugas yang sangat penting dan sangat sulit di lalui. Menurut QS.Anur: 23 “melakukan pernikahan diwajibkan bagi perempuan maupun laki-laki yang sudah balig oleh Allah SWT.²

¹ Dr.Hj. Ulfiah, M.Si. "Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga" (Bogor: ghalia indonesia,2016).hlm 19.

² Fajar tri Utami " *Penyesuaian diri Remaja Putri Yang Menikah Muda* " hlm .17

Dalam penyesuaian diri dengan kehidupan baru.³ Menjalani pernikahan Setiap orang pasti menginginkan pernikahan dalam hal acara, resepsi undangan dan pelayanan yang sempurna dan dalam keadaan bahagia, ketika semua sudah di persiapkan dan dalam waktu yang kurang dari 2 bulan, dia harus menikah sekarang juga di hadapan jenazah (mayat) di karenakan salah satu keluarga atau bahkan orang tua individu meninggal dunia dalam waktu jauh hari sebelum acara akan dimulai, di karenakan menurut sebagian masyarakat masih mempercayai namanya kepercayaan sesepuh desa tersebut karena hari tanggal perkawinan harus ditanyakan dulu kepada sesepuh dan berhubung salah satu keluarga meninggal dijadikan melangsungkan acara akad nikah di hari keluarga meninggal dunia, dan pernikahan akan dibatalkan dalam jangka waktu 1 tahun apabila salah satu dari mempelai menolak pernikahan itu, dalam hal ini penerimaan diri ini memiliki pengaruh yang besar karena baik dari keluarga lingkungan dan teman sebaya, pasti akan memperlakukan pernikahannya.

Pada dasarnya manusia selalu menginginkan kesempurnaan di dalam hidupnya begitupun harapan masa depan. Namun tidak dapat dihindari jika Allah sudah berkehendak dan menerima semua ketentuan yang telah di berikan oleh Allah dengan lapang dada tanpa mengeluh dan menyalakan Allah. Maka penerimaan diri sangat penting psikis maupun fisik untuk individu menjalaninya.

Mental yang sehat tidak hanya dapat terwujud dengan adanya penerimaan diri tetapi juga adanya dukungan sosial dari keluarga karena individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dan lebih mampu beradaptasi terhadap stress (Mazbown, 2009) dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga seperti rasa empati selalu mendampingi individu ketika mengalami permasalahan dan keluarga menyediakan suasana yang hangat di keluarga dapat membuat individu merasa di perhatikan, nyaman dan merasa dicintai oleh keluarga sehingga individu akan lebih mampu menghadapi masalah dengan lebih baik.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 ayat (1) menyatakan bahwa pernikahan dapat di lakukan jika pihak pria telah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita 16 tahun dengan ketentuan telah mendapatkan izin dari orang tua.

³ Risa Kurnianingtyas “Penerimaan Diri pada Wanita Bekerja Usia Dewasa dini Ditinjau dari Status Pernikahan”. hlm.2-5

⁴ Ni Made Sintya Noviana Utami” Hubungan atara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Individu Yang Mengalami Asma” hlm 14

Menurut Hilman “Dalam hukum adat pada umumnya tidak mengatur tentang batas umur untuk melaksanakan perkawinan, hal ini berarti hukum adat membolehkan pernikahan untuk semua umur asal sudah dewasa”. Menurut hukum adat kedewasaan seseorang ditandai dengan ciri fisik pada wanita yaitu, buah dada menonjol dan haid (datang bulan), sedangkan pria ditandai dengan perubahan fisik (adanya jakun, tumbuhnya kumis, jenggot) dan sudah mimpi basah.

Antara laki-laki maupun perempuan mempunyai hubungan yang bermaksud mengadakan pernikahan, itu seperti sudah menjadi kodrat alam bahwa jika ada yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berlawanan akan ada daya tarik menarik untuk hidup bersama.

Dalam kematangan fisik dan psikis dalam pernikahan itu yakni persiapan-persiapan yang harus matang, karena pernikahan bukan hanya sebagai tali pengikat dalam melakukan hubungan seksual yang sah, tapi untuk memenuhi ketakwaannya kepada Allah.⁵

Menurut Hukum Adat Istiadat

- 1) Kejadian kawin lari dilakukan atas persetujuan pria dan wanita untuk melaksanakan pernikahan sekaligus juga sebagai bentuk pemberontakan terhadap kekuasaan orang tua. Di kalangan masyarakat adat perkawinan akan di langsunngkan jika dari keluarga, kerabat, wali, menyetujuinya selain meminta persetujuan dari pihak mempelai tersebut. Akan tetapi bila orang tua atau kerabat lain menolak lamaran, dikarenakan ada alasan yang berakibat wanitanya hamil maka terjadilah kawin lari.
- 2) Akan tetapi pernikahan kawin lari itu tidak akan terjadi jika orang tua dari pihak laki-laki tidak mau berusaha untuk menyelesaikan peristiwa itu secara kekeluargaan, dengan keluarga pihak perempuan melalui jalur adat yang telah di tetapkan.
- 3) Perjanjian Pernikahan antara lain :
 1. Tidak ada unsur keterpaksaan dalam pernikahan
 2. Kedua belah pihak menyetujui peraturan yang telah di buat.
 3. Persetujuan pernikahan harus tau kewajiban masing-masing mengenai hak dan mengatur batas-batas hukum

Sebelum menikah wanita dan laki-laki harus mempunyai perjanjian “mengenai kewajiban dan hak-hak masing-masing pihak, selama dan sesudah hidup bersama itu

⁵ Beteq Sardi” faktor-faktor Pendorong Pernikahan dini dan Dampak di desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau” hlm. 195

berlangsung dan mengenai kedudukannya dalam masyarakat dari anak-anak keturunannya, juga dalam menghentikan pernikahan”.

Apabila suatu peristiwa yang mengharuskan berfikir logis baik buruknya masalah, maka penyesuaian diri dalam lingkungan itu penting, yakni apabila harus menerima orang lain yang mengkritik individu harus mampu menerimanya.⁶ Dalam penerimaan diri negatif maupun positifnya individu itu harus mampu menerima kurang lebihnya dirinya sendiri diantara positif negatifnya penerimaan diri.⁷

Islam mengkaji budaya yang menarik bagi banyak akademik, karena di realitas budaya tersebut terdapat pengejawatan bagi kultur ajaran agama setempat yang khas. Hal tersebut memungkinkan timbulnya variasi dalam penerapan islam di kalangan keaneka ragaman budaya itulah yang menciptakan perbedaan. Fenomenal islam yang dilakukan dalam salah satu perwujudan budaya. yakni **Pertama** naska yang di buat oleh agama. **Kedua** seluruh umat beragama. **Ketiga** semua ritual yang agama yang di anut . **Keempat** sesaji yang biasa mereka gunakan. **Kelima** semua penganut agama islam tanpa terkecuali.⁸

Al-Qur'an dan hadis adalah dua teks suci yang sakral dan universal, akan tetapi masyarakat memperlakukan Agama sebagai kebudayaan padahal mereka menyakini agama sebagai keyakinan.⁹ Akan tetapi pemahaman agama dalam kontek larangan dan perintah mereka tidak di peratikan. Maka dari itu Islam selaku tradisi yang agung (great tradition), dengan tradisi lokal (little tradition) maka terjadilah beragam variasi hubungan baru agama dan budaya masyarakat. kadang kala singgungan budaya dapat melahirkan penolakan, akulturasi, dan asimilasi yakni dengan :

1. Maka terjadilah perpecahan antara tradisi keci dan tradisi besar. Penolaknya antara tradisi kecil dan tradisi besar, mereka sama-sama menegaskan identitas dan keberadaanya masing-masing. Selama proses akulturasi terjalin, hubungan antara kedua belah pihak tradisi sehingga menciptakan tradisi baru yang khas. Dalam proses peringatanya, misal masyarakat Jawa mengenal peringatan kematian 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari. Mulanya peringatan kematian tersebut diwarnai oleh praktik pra-Islam. Dengan masuknya Islam, upacara-upacara semacam ini kemudian di isi

⁶ Ani Latifah Khoiriyah “Hubungan Ketidakpuasan Tubuh Dengan Penerimaan Diri Pada Perempuan Usia Dewasa Awal (18-25 Tahun) Di Kota Malang” hlm 21

⁷ Harlock. E. *Adolescent Development*, (4th ed), (internal student Edition). 1979. hlm. 434

⁸ Lutfiyah “Relasi Budaya Dan Agama Dalam Pernikahan” fakultas tarbiyah dan keguruan IAIN WaliSongo Semarang. Hlm. 2

⁹ Suparlan, Parsudi. 2001. *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi dalam M. Deden Ridwan (ed.). Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu. Bandung: Nuansa*

dengan ritual dan doa-doa Islam, kemudian berkembang menjadi praktek slametan versi Islam.¹⁰

Tradisi Jawa klasik mengkaitkan fase-fase dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, usia dewasa, pernikahan, pindah rumah, dan kematian. Keyakinan yang tumbuh dalam tradisi semacam ini merupakan tradisi dinamisme. Hefner melakukan dalam hasil penelitian di Tengger menunjukkan bahwa, tradisi di sebagian wilayah Tengger selalu dipimpin oleh pemimpin ibadah Islam. Masyarakat kejawen maupun muslim ortodoks mereka sama-sama mengakui otoritas pemimpin agama tersebut. Slametan yang sudah diajarkan oleh Islam menempatkan ngaben spiritual dibiarkan tidak dijelaskan. Selagi itu, dalam kalangan kejawen, slametan menempatkan fokus spiritualnya pada aktivitas pendeta (dukun).

Slametan merupakan tradisi dikalangan orang jawa. Slametan bukan hanya merupakan wujud dari harmonisasi antar sesama manusia akan tetapi memiliki makna harmonisasi antara kekuatan natural dan supranatural.¹¹ Upacara selamatan biasanya dapat dilakukan yakni sesuai dengan kejadian yang akan di alami, dalam kehidpanya seperti: 1) Slametan dalam hal yakni saat hamil tujuh bulanan, melahirkan, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, sunatan, kematian, serta saat-saat setelah kematian, 2) slametan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar, 3) slametan pada saat menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat), bernadzar sembuh dari sakit (kaul).¹²

2. Reaksi dari asimilasi merupakan suatu peyerapan antar budaya. Dalam asimilasi ini, budaya yang kuat lebih unggul dari pada budaya yang lebih lemah. Asimilasi merupakan cara untuk menghilangkan konflik budaya, dengan mencampurkan kelompok yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan secara budaya homogen.¹³

Tasawuf merupakan ilmu penting bagi kehidupan manusia, karena tasawuf merupakan salah satu bagian dari landasan pokok dalam kajian Islam, yakni al-Islam, al-Imam dan al-Ihsan. Dari landasan pokok Islam tersebut lahirlah empat cabang Ilmu. Dari al-Islam lahir ilmu syari'at, dari al-Iman lahir ilmu hakikat, dan dari al-Ihsan lahir ilmu tasawuf yang terdiri dari ilmu thoreqat dan ilmu makrifat.

¹⁰ Amin, M Darori (ed). 2000. *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa: Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media

¹¹ Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKis

¹² Jurnal Hukum islam (JHI) Volume 12, Nomer 1, Juni 2014.

¹³ Al-Syarbini. 1995. *Al-Iqna' fi Halli Alfadz Abi Syuja'*. Bairut: Dar al-Fikr

Ilmu tasawuf berada pada posisi ilmu thoreqat dan ilmu makrifat. Jadi (syariat, thoreqat, hakikat dan makrifat) merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Pernikahan adalah salah satu ranting dari ilmu syari'at, maka dianjurkan jika masalah pernikahan juga di isi oleh tasawuf.¹⁴

Beberapa nilai-nilai tasawuf yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1) Sabar

Kata sabar berasal dari kata (صبور) mempunyai arti, bersabar, tabah hati, berani. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), dalam hal ini sabar sama halnya dengan tabah”.

secara terminologi para ahli mengartikan sabar dengan berbagai macam pengertian sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Maraghi, sabar adalah ketabahan dalam menanggung berbagai macam kesulitan sebagai upaya mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak disukai dan dalam rangka melaksanakan ibadah, serta ketabahan dalam menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat.

Sabar menurut Dzunnun al -Mishry adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat, tenang saat ditimpa musibah, dan menampakan kecukupan ketika dalam kefakiran. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, mengartikan sabar adalah menghindari perasaan gelisah, cemas dan marah, menghindari rasa berkeluh kesah, menolak anggota tubuh dari gangguan. Achmad Mubarak, pengertian sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari memberi tahukan pengertian sabar, yakni:

- a. Meminum air yang terasa pahit tanpa memperlihatkan muka tak mengenakan.
- b. lapang dada menghadapi musibah.
- c. yakin dengan aturan-aturan Al-Quran dan As-Sunnah.
- d. tidak akan berkeluh kesah.

¹⁴ Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag “*Makna Perkawinan Dalam Prespektif Tasawuf*” Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung Jl Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung hlm.1-2

- e. Menikmati kenikmatan dan ujian secara bersamaan walaupun membahayakan dirinya sendiri.

Dengan demikian sabar dapat dijadikan sebagai, sarana penyembuhan yang ampuh. Ketika mendapat ujian berupa sakit, maka seseorang dapat menggunakan kesabarannya dalam menahan serangan rasa sakit, dengan mengembalikannya kepada Allah. Sabar atas segala keputusan-Nya, sehingga rasa sakit justru, menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami betapa besar kekuasaannya. Sabar juga dapat di artikan dengan pengendalian emosi.

1. Sabar merupakan sikap tabah menghadapi musibah, kebalikan dari sabar ialah gelisah (jaza) dan berkeluh kesah (hala’).
2. Mampu menahan diri (dobith an nafs) ialah, suatu sifat sabar dalam menghadapi godaan hidup dan nikmat, lawan dari mampu menahan diri adalah sifat tidak tahan (bathar).
3. Pemberani adalah, sikap sabar dalam menghadapi peperangan kebalikan dari sifat tersebut adalah pengecut.
4. Santun (hilm), ialah sikap sabar dalam menahan amarah, kebalikan dari sifat ini adalah sifat (tazamur) pemaarah.
5. Lapang dada merupakan sikap sabar dalam menghadapi bencana yang mencekam, kebalikan dari sifat tersebut adalah tidak rela.
6. (katum) atau mampu menyembunyikan rahasia, adalah sikap sabar mendengar gosip.
7. Zuhud ialah sifat sabar terhadap kemewahan, kebalikan dari sifat zuhud ialah serakah.
8. Qoninah atau kaya hati, adalah sifat sabar dalam menerima yang telah Allah berikan, meskipun sedikit lawan dari qoninah adalah tamak, rakus (syahrin).

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kesabaran wujud dari konsistensi dari seseorang dalam memegang prinsip yang telah di gengam sebelumnya. Maka dari itu Al-Quran mengajak kaum muslimin untuk berhias diri dengan kesabaran. Karena kesabaran memiliki manfaat yang sangat besar dalam pembinaan jiwa, meneguhkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam

menahan penderitaan, memperindah kekuatan manusia dalam menghadapi masalah hidup, beban hidup, musibah, serta bencana dan mengerakan kesanggupannya untuk terus berjihad dalam rangka mengagungkan kalam Allah. .¹⁵

2) Syukur

Kata syukur yang di kutip oleh ida fitria sohibah dalam kamus kontemporer arab-indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar *Syakara* yang artinya berterima kasih bentuk masdar dari kalimat ini adalah *syukur*, *syukraan* yang artinya rasa terima kasih¹⁶

Secara bahasa *Syukur* adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. *Syukur* adalah kebalikan dari *Kufur*. Hakikat dari *Syukur* adalah menampakan nikmat, sedangkan hakikat dari kekufuran ialah menyembuyikannya. Menampakan nikmat diantaranya adalah menggunakan sesuai dengan tempatnya apa yang telah dikehendaki oleh pemberinya, dan menyebutkan nikmat pemberiannya dengan lisan.¹⁷

Rasa bersyukur merupakan konstruksi kognitif, emosi serta perilaku kebersyukuran merupakan konstruksi kognitif positif yang di tunjukan dengan mengakui bahwa adanya kemurahan dan kebaikan hati atas berkat yang diterimanya dan fokus pada hal positif yang ada dalam dirinya saat ini. Sebagai kontruksi emosi, kebersyukuran di tunjukan dengan adanya kemampuan dalam mengubah respon emosi terhadap suatu peristiwa hingga peristiwa menjadi lebih bermakna.¹⁸

Al-Fauzan berkata bahwa orang yang bersyukur, menggunakan hati, lidah dan anggota badanya untuk mencintai dan tunduk kepada Allah, serta menggunakan nikmat-Nya di jalan yang di ridhai Allah. Adapun rincianya dari ketiganya adalah:

Bersyukur dengan hati ialah suatu bentuk pengakuan dari hati bahwa semua nikmat datangnya dari Allah yang berupa kebaikan dan karunia dari sang pemberi nikmat pada hambanya. Syukur dengan hati akan membuat seseorang dapat merasakan keberadaan nikmat itu dalam dirinya, sehingga ia tidak akan lupa kepada Allah sebagai pemberinya.

¹⁵ Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah “ *Penanaman Nilai-nilai Tasawuf Dalam Keluarga*”Vol. 05 No. 10 Juli – Desember 2017

¹⁶ Ida Fitri Solihah”*Dinamika Syukur pada Ualama Yogyakarta*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan KaliJaga,2013). Hlm 23

¹⁷ Amir An-Najar “*Psikologi Sufistik Dalam Kehidupan Moderen*”,Terjemah. Ijah Suntama, (Bandung,PT.Mirzan Publik,2004). Hlm 90

¹⁸ Emmons, R.A, “*Thanks!How the new science of grtitude can make you happier*”,(Boston New York: Houghton Mifflin Company,2007), hlm 45

Bersyukur dengan lidah ialah sikap menyanjung dan memuji nikmat yang Allah berikan dengan penuh cinta, dan menyebut-nyebut nikmat sebagai pengakuan atas karunia dan kebutuhan yang di berikan kepadanya bukan karena riya, sombong ataupun pamer. Mengucapkan nikmat Allah adalah salah satu dari sendi Syukur seorang hamba yang mengucapkan rasa syukur, maka ia akan ingat kepada pemberinya adalah Allah dan mengakui akan kelemahan dirinya.

Bersukur dengan anggota tubuh yang digunakan untuk beribadah kepada Allah tuhan alam semesta, karena masing-masing anggota tubuh memiliki kewajiban beribadah salah satunya yang wajib dilakukan adalah sujud syukur yaitu dengan cara sujud dihadapan Allah dengan meletakkan anggota tubuh yang paling mulia di atas tanah. Lalu dalam keadaan tersebut diiringi dengan berbagai macam zikir seperti bersyukur, bertasbih, berdoa, memohon ampun dsb.¹⁹

Dengan ini syukur merupakan pekerjaan dari hati dan anggota tubuh, ada 3 cara untuk bersyukur kepada Allah

1. Bersyukur dengan hati, ialah menyadari dan mengakui sepenuhnya bahwa segala nikmat yang di peroleh seorang hamba berasal dari Allah SWT dan tidak ada seorangpun selain Alla SWT yang bisa memberikan nikmat tersebut.
2. Bersyukur dengan lidah ialah mengucapkan dengan jelas ungkapan rasa syukur dengan kalimat alhamdulillah (segala puji bagi Allah)
3. Bersyukur dengan anggota tubuh melalui amal perbuatan yakni dengan cara menjalankan anggota tubuh dalam hal-hal kebaikan dan memanfaatkan kebaikan tersebut dengan ajaran agama. Dengan ajaran yang telah agama ajarkan. Yang dimaksud dengan menjalankan anggota tubuh adalah mempergunakannya (anggota tubuh) untuk hal-hal yang positif dan diridhai Allah sebagai wujud dari rasa bersyukur.

3) Ikhlas

Iklas secara bahasa berarti murni (al-shafi) dan bersih dari campuran. Hakikat dari ikhlas adalah bebas dari apa yang selain Allah. Artinya seseorang melakukan ibadah hanya mengharap ridha dari Allah SWT bukan karena mengharapkan pujian dari mahluk. Hal yang perlu di pahami bahwa ikhlas erat kaitanya dengan niat dalam hati seseorang saat melakukan ibadah. Ikhlas yang sempurna dilakukan baik itu sebelum, sedang, atau sesudah ibadah di lakukan. Sebab ada orang yang ikhlas pada

¹⁹ Alfin Nadhiron, " Hubungan kebersyukuran dengan kebermaknan hidup orang tua yang memiliki anak autis", Skripsi (Malang : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012),hlm. 15-16.

saat beribadah akan tetapi setelahnya ia terjebak oleh sikap riya (pamer), dengan begitu rusaklah nilai ibadahnya.²⁰

Secara kategoris, ikhlas dapat dibagi menjadi dua, pertama : ikhlas dalam beramal atau beribadah. Artinya kita berniat ikhlas dalam beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengagungkan perintah-Nya, memenuhi panggilan-Nya. Kedua, ikhlas dalam mencari pahala, yaitu suatu keinginan untuk menggapai keselamatan di akhirat dengan cara melakukan amal shaleh. Dengan kata lain, amal kebajikan sebenarnya dapat diiringi dengan dua keikhlasan : ikhlas beribadah karena Allah dan ikhlas beribadah karena memohon pahala akhirat, Dalam perspektif kaum sufi, ikhlas merupakan ruh dari amal shaleh. Beramal tanpa keikhlasan akan sia-sia, ibarat jasad tanpa ruh. Ikhlas merupakan syarat diterimanya amal perbuatan di sisi Allah SWT.

Menurut Ibnu 'Ajibah sebagaimana dikutip oleh Abdul Qadir 'Isa dalam kitab *Haqiqah Tashawwuf*, ikhlas di klasifikasikan menjadi 3 tingkatan:

- a. 'awam merupakan tingakat ikhlas. Keuntungan ukhrawi dan duniawi yakni dengan beribadah kepada Allah, dengan cara masih mengharapkan sehat, banyak harta, sehat badannya, mendapatkan bidadari surga di akhirat kelak, pahala yang banyak. Termasuk dalam kategori ikhlas tingkat orang awam adalah apabila kita mengajar atau memberi kuliah, tapi dalam hati masih 'mengharap' upah atau gaji.
- b. Khawash merupakan tingkatan ikhlas yang khusus. Beribadahnya hanya untuk mencari keuntungan akhirat, sedikit pun tidak ada niatan memperoleh keuntungan duniawi itu merupakan motivasinya. Dan di hatinya hanya ada untuk mendapatkan pahala dan surga.
- c. khawashul khawas (excellent) merupakan tingkatan ikhlas yang paling tinggi. Yakni hambanya menduduki maqom yang tidak mengharapkan apapun semuanya hanya mencari ridha Allah swt semata. Dia hanya ingin rasa cinta (mahabah), rindu (syauq) hanya pada Allah.²¹

4) Qona'ah

Menurut bahasa qana'ah adalah menerima apa adanya atau tidak serakah.²²

Qana'ah diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdallah bahwa Rasulullah Saw telah bersabda

²⁰ Abdul Mustaqim, " *Akhlaq Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*", (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013) hlm 81

²¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas* , Pt Era Adicitra Intermedia, Surakarta, 2010), hlm. 32

²² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.

yang Artinya: “Qana’ah (menerima pemberian Allah) adalah harta yang tidak sirna.” (HR. Thabrani).²³

Merasa cukup atas apa yang ada dalam diri sendiri, adalah suatu ungkapan atas kecukupan terhadap diri, sehingga dapat membuat orang untuk tidak menggunakan kemampuan dan potensi dirinya dalam memperoleh suatu hal yang diinginkan dan disukainya. Suatu hal yang menjadikan seseorang merasa kehilangan rasa lapar saat menghadapi suatu keinginan yang tidak dapat terrealisasikan atau suatu kebutuhan yang tidak mungkin dapat dipenuhi olehnya. Dengan perasaan tersebut, dia tidak perlu untuk memikirkan kebutuhan-kebutuhan seperti orang lain pada umumnya jika tidak begitu mendesak.²⁴

Pendapat orang-orang sufi, qana’ah adalah salah satu akhlak yang mulia, yaitu menerima berapapun rizki yang Allah berikan hanya semata-mata sebagai bentuk kekayaan yang akan membuat mereka terhindar kedudukannya dari sifat meminta-minta terhadap orang lain. Qona’ah ialah sifat yang terhindar dari sifat cemas juga memberikan efek nyaman.²⁵

Disebutkan pula bahwa qona’ah merupakan awal dari ridha dari rizki yang diberikan oleh Allah SWT, dan merasa cukup walaupun sedikit dan tidak mengejar kekayaan dengan cara meminta-minta ataupun mengemis pada manusia.²⁶ Qana’ah adalah sikap menerima dan merasa cukup.

Qona’ah memiliki lima perkara, diantaranya:

- a. Menerima dengan perasaan rela apa yang sudah ada
- b. Berusaha dan memohon kepada Allah tambahan yang pantas baginya.
- c. Menerima ketentuan Allah dengan perasaan sabar.
- d. tawakkal kepada Allah.
- e. Tidak terlena oleh tipu daya manusia.²⁷

Demikianlah yang disebut sebagai qona’ah, dan itulah kekayaan yang sesungguhnya. Qana’ah memiliki makna yang luas, diantaranya memerintahkan

57.

²³ ‘Abd Al-Karim Ibn Hawazin Al-Qusyairy, *Risalah Sufi Al-Qusyayri* terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm.106-107.

²⁴ Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), Hlm. 57.

²⁵ Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran As’ad Irsyady dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 338-339

²⁶ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyatun Nafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani, 2005, hlm. 242

²⁷ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 231

untuk percaya betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi dari kekuasaan manusia, memerintahkan untuk sabar dalam menerima ketentuan Illahi, apabila ketentuan itu tidak menyenangkan baginya, dan merasa bersyukur jika atas pinjaman dari nikmat-Nya, sebab nikmat akan menghilang kapanpun baik sekarang maupun nanti.²⁸

Qana'ah adalah sikap menerima dengan hati terhadap apa yang ada meskipun sedikit, disertai dengan sikap aktif dalam usaha. Sikap qana'ah adalah perbendaharaan yang tidak akan sirna. sebab orang yang memiliki sifat qana'ah dalam hatinya akan menerima kenyataan bahwa kaya itu bukan hanya kaya harta, melainkan kaya hatinya.²⁹

Qana'ah yang sesungguhnya ialah qana'ah hati, yaitu bukan qana'ah ikhtiar. Dalam masa sahabat-sahabat Rasulullah Saw mereka juga berqana'ah seperti, orang kaya, memiliki banyak uang, mempunyai harta yang banyak, memiliki rumah mewah, dan memperniagakan harta-benda keluar negeri, namun mereka tetap memiliki sikap qana'ah.

Pernikahan adalah sunnah rasul yang apabila dilaksanakan akan mendapatkan pahala tetapi apabila tidak dilakukan tidak mendapatkan dosa tetapi di makruhkan karena tidak mengikuti sunnah Rasul. Arti dari pernikahan adalah berstatusnya dua insan dengan jenis berbeda yaitu laki-laki dan perempuan yang menjalin suatu ikatan dengan perjanjian akad.³⁰

Pernikahan yang menggunakan adat istiadat dan budaya masing-masing, dimana salah satunya adalah prosesi pernikahan masyarakat Jawa dengan menyuguhkan adat-istiadat yang dapat menimbulkan beragam kontroversi di masyarakat.³¹ Contohnya pernikahan mayit, yang merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu. Pernikahan Model ini biasa dilakukan sebelum mayit dikebumikan, dan proses pelaksanaannya di depan mayitnya, jika sebelumnya seorang laki-laki telah melamar seorang wanita dan sudah menentukan tanggal pernikahan, juga sebelum itu terjadi dari salah satu keluarga pihak mempelai

²⁸ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 233

²⁹ Amin Syukur, *Sufi Healing*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm.79

³⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan* (Jakarta:Kencana,2006),hlm 35

³¹ <http://glesyer.wordpress.com/2010/07/13/hukum-nikah-di-depan-jenazah.diakses> pada tanggal 4 oktober 2020.hlm 12

ada yang meninggal. maka pernikahan tersebut adalah bentuk amanat dari orang yang meninggal. Pernikahan yang dilangsungkan di hadapan jenazah sampai saat ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Bangunsari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat yang masih memegang kuat tradisi.³²

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan ialah, bahwa masyarakat Desa Bangunsari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat, mayoritas beragama islam dan seharusnya sistem pernikahan yang dilakukan juga berdasarkan atas ajaran islam. Namun pada kenyataannya masih banyak terjadi pernikahan yang prosesnya tidak secara islam. Akan tetapi masih banyak yang mengikuti dan mentaati sistem pernikahan secara adat. Nikah dihadapan mayit ini dari berbagai segi terdapat perbedaan dengan sistem pernikahan yang dilakukan secara islam. Apabila pernikahan belum terjadi, maka kedua mempelai tersebut harus melakukan beberapa rangkaian pernikahan yang telah ditentukan, seperti:

- 1) Tetap melaksanakan pernikahan yang dari awal telah di tentukan.
- 2) Atau dengan membantalkannya mengantinya dengan tahun depan
- 3) Melaksanakan pernikahan sebelum jenazah orang tua dikebumikan.

Pernikahan yang dilakukan di depan jenazah menimbulkan kontradiksi perspektif berbeda-beda apa lagi dalam hukum pernikahan Islam, di mana jenazah yang identik dengan kematian dan berkaitan dengan kesedihan, sementara pernikahan itu mempunyai hubungan erat dengan kebahagiaan tidak seharusnya disatukan.³³

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang selalu memposisikan pernikahan itu dengan kebahagiaan. Bahkan sampai beliau memerintahkan agar dihidangkan makanan pertanda berlangsungnya hingga diperbolehkannya nyanyian dengan alat pukul. Semua itu memberi isyarat bahwa pernikahan itu adalah kegembiraan bukan kesedihan. Selain itu, tradisi ini juga bersinggungan dengan perintah agama perihal kematian, yaitu ketika ada yang meninggal dunia hendaknya menyegerakan mengurus dan mengubur jenazah.

Maka dari itu penulis akan meneliti “BUDAYA PERNIKAHAN (STUDI SIKOLOGI SUFISTIK)” (Studi di Desa Bangunsari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat).

Rumusan Masalah

³² <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/> diakses pada tanggal 4 oktober 2020.hlm 35

³³ <http://tausiyah275.blogspot.com/2009/08/11/menikah> di depan jenazah, diakses pada tanggal 4 oktober 2020.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang didapatkan oleh peneliti, maka peneliti merasa perlu untuk membuat sebuah rumusan masalah yang nantinya akan membantu memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap kasus tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi geografi di desa bangunsari ?
2. Budaya apakah yang ada di daerah desa bangunsari ?
3. Nilai-nilai tasawuf apakah yang terkandung dalam budaya pernikahan tersebut ?

Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penulis mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi geografi di Desa Bangunsari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat
2. Untuk mengetahui Budaya apakah yang ada di Desa Bangunsari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat
3. Untuk mengetahui Nilai-nilai tasawuf apakah yang terkandung dalam budaya pernikahan di Desa Bangunsari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah pijakan serta menjadi bahan referensi dan bahan kajian bagi para peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki permasalahan yang sama dengan sudut pandang yang berbeda-beda.
 - b) Sebagai penambahan pustaka dan wawasan ilmu baik tingkat prodi, fakultas serta universitas.
2. Manfaat praktis
 - a) Mampu dijadikan gambaran atau bahan acuan dalam meningkatkan wawasan bagaimana Budaya Pernikahan Studi Sikologi Sufistik.
 - b) Untuk tugas akhir guna menyandang gelar Sarjana Agama

Tinjauan pustaka

Alasan dilakukannya Budaya pernikahan studi psikologi sufistik yang terjadi di Desa Bangunsaru Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Setelah menelaah beberapa literatur yang bersangkutan dengan budaya pernikahan (studi psikologi sufistik), peneliti menemukan beberapa rujukan bersangkutan dengan yang akan diteliti oleh peneliti diantaranya adalah :

Jurnal dari Fajar Tri Utami yang berjudul *Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda* . Dalam jurnal menuliskan penjelasan. Kehidupan baru yang dijuluki dengan ikatan yang terlihat normal, dan dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan di sepakati bersama. Baik yang mengikat dirinya (suami istri) atau masyarakat luas. Dan dalam perkawinan tersebut yang dijalani oleh suami maupun istri yaitu ikatan atas ketidak terpaksaan dalam perkawinan tersebut.

Jurnal dari Beteq Sardi yang berjudul *faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten malinau*. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang persetujuan orang tua atau kerabat wanita dewasa atau laki-laki dewasa tidak dapat bebas menyatakan kehendaknya.

Skripsi Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah “ *Penanaman Nilai-nilai Tasawuf Dalam Keluarga* Konsistensi diri seseorang dalam memegang prinsip yang telah digenggam sebelumnya. Oleh karena itu maka al-Quran mengajak kepada kaum muslimin agar menghias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran memiliki manfaat dan dampak yang sangat besar dalam pembinaan jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka mengagungkan kalam Allah .SWT.

Skripsi dari Risa Kurnianingtyas yang berjudul *Penerimaan diri pada wanita bekerja usia dewasa dini ditinjau dari status pernikahan*. Dalam skripsi ini Risa Kurnianingtyas dalam tulisanya menjelaskan tentang kehidupan rumah tangga dan penerimaan diri dalam menjalin hubungan rumah tangga. Dalam penjelasan awalan adalah dimana menjelaskan tentang usia matang remaja akhir atau bisa di kata dengan dewasa awal dari umur 18 tahun sampai 40 tahun dan dalam masa itu akan mengalami atau pasti mengalami yang namanya perubahan.

Skripsi dari Ani Latifah Khoiriyah yang berjudul *hubungan ketidak puasan tubuh dengan penerimaan diri pada perempuan usia dewasa awal (18-25 tahun) di*

kota Malang. Beradaptasi dengan lingkungan sekitar seseorang akan mampu menerima dirinya sendiri itu adalah kesehatan mental yang positif dan negatif juga ada dalam kehidupan masyarakat yaitu dengan penampilan yang tidak sempurna.

Jurnal yang berjudul “Tradisi Kawin Mayit” yaitu dengan adanya pandangan para masyarakat lumajang kabupaten lumajang. Yang pertama yaitu dengan setujunya melakukan kawin mayit asal dengan ketentuan yang telat di tentukan. Yang kedua tidak menyetujui dengan pernikahan kawin mayit, karena pernikahan dengan kesedihan. Yang ketiga dengan adanya persetujuan dari masyarakat sekitar. Maka oleh karena itu masyarakat berperan penting dalam mengambil keputusan baik buruknya kawin mayit itu terjadi.

Skripsi yang berjudul “Tradisi Kaboro Co’i Pada Perkawinan Masyarakat Bima Perspektif ‘urf di Kecamatan Monta Kabupaten Bima”. Menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Setelahnya data akan dianalisis. Dan pada akhirnya dapatlah tradisi Kaboro Co’i yang memiliki beberapa faktor atas terjadinya tradisi ini, beberapa faktor diantaranya adalah: pertama faktor kekeluargaan atau kekerabatan dan faktor kedua ialah karena adat kebiasaan yang merupakan warisan budaya dan telah menjadi jati diri sang Bima serta disepakati untuk menjadi dasar pemerintahan kerajaan Bima.

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk meneliti lebih dalam dengan mengambil sudut pandang yang berbeda mengenai pernikahan yang dilakukan dihadapan mayit. Dengan mengadakan penelitian yang di lakukan di lingkungan Desa Bangunsari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Lokasi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, baik secara geografis, historis ataupun budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Perbedaan lain ialah terletak pada obyek penelitiannya, penelitian ini terbatas dengan ketentuan yang berbeda. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat serta pelaku Budaya Pernikahan Studi Sikologi Sufistik Desa Bangunsari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

Kerangka Pemikiran

Dalam pandangan masyarakat jawa. Perkawinan mempunyai makna tersendiri yaitu selain mendapatkan keturunan yang sah juga menjaga silsilah keluarga. Perkawina merupakan masalah yang penting karena perkawinan merupakan kebutuhan dasar manusia. Setiap manusia memiliki naluri untuk mengembangkan keturunan dan kelangsungan hidupnya. Akan tetapi dalam kasus tertentu misalnya di

Desa Bangunsari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis, yakni dengan adanya pernikahan didepan jenazah yang sampai sekarang belum ada buku atau pun jurnal yang mengetahuinya, yang saya ketahui menjadi suatu bentuk tradisi adat jawa yang sampai sekarang masih dilaksanakan di daerah-daerah tertentu. Maka peneliti menjadikan adat kebiasaan berkaitan dengan pernikahan sebagai landasan teorinya.

Perkawinan dianggap sah apabila telah memenuhi syarat-syarat tertentu, rukun sesuai dengan hukum perkawinan islam, maka dari itu akad merupakan hal yang tidak bisa di gantikan dengan apapun, dalam melangsungkan pernikahan, adapun dalam pernikahan juga harus dibarengi dengan adanya nilai-nilai tasawuf yang menjadi landasan pernikahan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

1. Tempat dan waktu penelitian

Tempat yang di kunjungi untuk melaksanakan penelitian yaitu bertempat di Ciamis tempatnya di desa Bangunsari. Alasan mengapa penelitian memilih lokasi ini adalah karena lokasi ini dianggap dapat menunjang untuk keperluan penelitian.
2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif. Yakni mengarahkan untuk mencapai pemahaman mengenai suatu peristiwa khusus yakni fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya prilaku, presepsi, motivasi dan tindakan.³⁴ Dalam hal ini penulis mendeksripsikan tentang bagaimana pengaruh adat istiadat terhadap pernikahan di kabupaten Ciamis desa Bangunsari.
3. Sumber data

Menggunakan Sumber yaitu :

 - a. Data primer

Data primer ialah, data yang dihasilkan dari sumber utama, berupa catatan hasil wawancara, hasil observasi ke lapangan secara langsung yang datanya diperbolehkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.
 - b. Data sekunder

³⁴ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (jakarta selatan: salemba Humanika,2012),hlm.7-9.

Data sekunder merupakan data pendukung yakni digunakan untuk mencari informasi pada data sebelumnya (primer) yang telah diperbolehkan yaitu, dokumen, buku-buku maupun observasi lapangan. Data sekunder yakni berupa wawancara apa saja yang sudah diketahui atau yang di dapatkan. Secara keseluruhan, data sekunder ini juga dapat diperoleh dari buku, narasumber, jurnal, artikel, koran, serta majalah yang berkaitan dengan primer.

4. Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Bangunsari kecamatan pamarican kabupaten ciamis. Dan menjalankan atau menerima itu semua dikalangan lingkungan teman sebaya dan keluarga.

5. Tehnik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian yakni :

- a. Observasi, “ pengamatan dan pencatatan dengan sistematik terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.”³⁵ Dalam menjalankan penulisan masih membatasi para subyek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.”³⁶
- b. Wawancara, yakni menggali informasi dari pihak individu yang di wawancarai melalui bertatap muka.³⁷
- c. Dokumentasi, merupakan pengumpulan berbentuk fakta dan bukti yang dilakukan yang berbentuk dokumentasi. Pada saat penelitian peneliti melakukan studi dokumentasi dengan menggunakan data-data berupa media gambar buku dan lain sebagainya.³⁸

6. Analisis data

Dalam hal ini penulisan menggunakan analisa data sebagai berikut penulis memilih data yang ada di lapangan dan bisa di pahami kita dan orang lain.³⁹

³⁵ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya,2002),hlm.81

³⁶ Lexy J.Moleong,*Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Rosdakarya,2008),hlm. 177

³⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta selatan: salemba Humanika,2012),hlm.118

³⁸ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya,2002),hlm.81

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta,2007).cet. Ke-3,hlm.224.

Untuk memulai analisa diawali oleh :

- a. Reduksi data,
menyatukan data dan menyingkronkan dengan tema dan pola yang akan kita teliti.
- b. Penyajian data,
menyelaraskan semua data yang ada dari data yang belum diolah sampai dengan data yang bisa dijadikan sebagai panduan dan seimbang dengan perumusan masalah.
- c. Kualitatif
Penelitian yang bersifat deksriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna (prespektif subjek). Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.
- d. Pengambilan akhir
yakni “pada tahap yang telah dianalisa khususnya yang berisi jawaban atau tujuan penelitian ini diuraikan secara lebih padat dan ringkas.”⁴⁰

Sistematika penulisan

Menjalankan dan menulis penelitian ini, penulis menguraikan kedalam empat tahap yaitu :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori

Dalam bab dua akan di bahas tentang kajian pustaka atau teori-teori yang mendukung dan menjadi dasar dalam proses penyelesaian penelitian ini diambil dari berbagai macam sumber.

BAB III Metode Penelitian

Berisikan pembahasan mengenai proses dan metode penelitian, sumber dan jenis data, tehnik serta pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian.

BAB IV Pembahasan dan Hasil

Berisi semua uraian penelitian di mulai dari pelaksanaan penelitian, hasil dari tehnik pengumpulan data subyek penelitian dan lokasi penelitian, serta tehnik analisis

⁴⁰ Dedy Mulyana, *Metode Pelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rosdakarya,2002), hlm.81

dan penguraian dari analisis data. mengenai hasil penelitian meliputi kondisi objek yaitu budaya pernikahan studi psikologi sufistik.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi simpulan dari uraian hasil interpretasi yang telah dilakukan kemudian memberi masukan yang membangun untuk pihak terkait dalam penelitian ini.

